



Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur`an

Miftah Mucharomah

MSI 17 Pabean Kota Pekalongan

mmucharomah@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>

Received: 10 Januari 2017

Revised: 11 April 2017

Approved: 12 Mei 2017

Abstrak

Akhlak merupakan jiwa agama Islam sehingga diperlukan metode yang tepat dalam membentuk dan membinanya. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa kisah mempunyai peranan penting dalam membentuk dan membina akhlak. Menurut penulis, hal ini perlu dianalisa dan didokumentasikan agar dapat ditransformasikan dalam kehidupan, khususnya dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peranan kisah sebagai metode pembentukan dan pembinaan akhlak dalam perspektif Al-Quran. Data yang terkumpul diperoleh melalui metode *library research*. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa kisah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak. Dalam penanaman akhlak diperlukan metode yang mampu memberikan sentuhan pada jiwa, sementara itu, kisah dapat menggiring kedinamisan jiwa yang mampu mendorong manusia untuk mengubah perilakunya. Kisah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan; disamping nilai sastranya yang tinggi, kandungan isinya yang luas dan dalam, aspek psikologis merupakan keistimewaan yang dimiliki kisah yang tidak dimiliki oleh metode lain, yakni kesesuaiannya dengan fitrah kejiwaan manusia.

Kata Kunci: Kisah, Metode, Akhlak, Al-Quran

Abstract

Akhlak constitutes the soul of Muslims so that it requires appropriate methods to build and enhance. The Qur'an signals that stories play pivotal roles in building and enhancing akhlak. It indicates that the stories need to be analyzed and documented so as to be transformed in human life, particularly in educational settings. This present study is aimed at investigating the roles of stories as a method of building and enhancing akhlak in the Qur'an perspectives. The collected data taken through library research method. The findings reveal that the stories in the Qur'an contribute very significant roles in building and enhancing akhlak. Additionally, building akhlak needs methods that are able to provide stimuli to human soul. It shows that the stories may lead to the dynamics of soul for encouraging humans to enhance their behavior. The

stories in the Qur'an, likewise, possess several excellence. In addition to the high value of letters, the broad substance as well as the psychological aspect are included into the excellence of stories and are not owned by other methods, especially in accordance with the purity of human souls.

Keywords: *Stories, Methods, Akhlak, Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal wajib yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan. Hal ini dikarenakan tanpa adanya pendidikan, setiap manusia akan menjadi rusak dan tak terarah. Adapun konteks pendidikan itu sendiri bukan hanya sekedar transfer of knowledge, akan tetapi juga *transfer of values* (Kamal, 2012: 113). Akhlak merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan. Kejayaan suatu umat sangat ditentukan oleh akhlaknya, kalau bagus akhlaknya maka jayalah umat itu dan kalau rusak akhlaknya maka rusak pulalah umat itu. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Syauqy Beik, seorang penyair Arab kenamaan, di dalam salah satu syairnya, yang berbunyi:

وَأَمَّا أُمَّمُ الْأَخْلَاقِ مَا يَفْقَهُنَّ فَانَّهُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ فَهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: “Sesungguhnya kejayaan suatu umat itu terletak pada akhlaknya. Jika mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat itu” (Asmaran As, 1992: 54).

Pada era globalisasi saat ini semakin banyak manusia yang terkena penyakit jiwa sehingga terjadi dekadensi moral atau kebobrokan akhlak. Morfinisme, tindakan-tindakan kriminal dan penyimpangan-penyimpangan yang lain sangat sering terjadi. Pendidikan modern dengan segala upayanya belum mampu mengubah keadaan ini, apalagi dengan metode yang diterapkannya yang lebih memfokus pada aspek kognitif. Para ahli melakukan usaha penyembuhan dengan berbagai cara, sampai akhirnya merekapun mulai mendekati wawasan agama.

Berbagai pendapat muncul berkaitan dengan peran agama terhadap akhlak. Henry Link, seorang ahli ilmu jiwa Amerika, berdasarkan pengalaman dan percobaannya menyatakan bahwa: “Pribadi-pribadi religius dan sering mendatangi tempat ibadah menikmati kepribadian yang lebih kuat dan baik ketimbang pribadi-pribadi yang tidak beragama atau ibadah”. Juga para pemikir berat pada zaman modern ini menyatakan bahwa: “Krisis manusia pada masa kini pada dasarnya terjadi karena

kebutuhan manusia pada agama dan nilai-nilai rohaniah” (Najati, 1985: 288). Di samping itu seorang hakim Inggris, Dinang, menyatakan kecemanya terhadap seorang menteri Inggris yang telah mencemarkan hubungan moral: “Tanpa agama, tidak mungkin moral itu akan ada. Dan tanpa moral, tidak mungkin akan tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Agamalah yang mengikatkan manusia untuk meneladani teladan yang paling luhur. Dan agamalah yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan insting, kebiasaannya dan menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar berdirinya moral” (Ulwan, 1981: 177).

Di balik upaya para ahli yang begitu menggembirakan, sebenarnya Al-Qur'an sudah memberikan jawaban sejak dini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus (10) : 57, yang bunyinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكُفُّكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Hai segala manusia, sungguh telah datang kepadamu pengajaran dari Tuhanmu dan menyembuhkan apa yang dalam dada (hati), lagi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”(Yunus, 1991: 299).

Juga dalam surat Al-Isra' (17) : 82, yang berbunyi sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya :

“Dan kami turunkan diantara Qur'an sesuatu yang menyembuhkan (penyakit hati) dan rahmat untuk orang-orang yang beriman, tetapi yang demikian tiada menambah orang-orang yang aniaya melainkan kerugian” (Yunus, 1991: 413).

Dari ayat di atas diketahui bahwa Islam (Al-Qur'an) datang memberikan solusi bagi penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia. Kebenaran dari firman Allah tersebut telah terbukti, terutama pada masa kehidupan Rasulullah SAW, di mana kebobrokan akhlak jahiliyah yaitu suatu semangat yang bersifat buas dan tidak mampu mengekang hawa nafsu yang mengakibatkan mereka mewujudkan dirinya dalam bentuk

keangkuhan, diubah menjadi akhlak mulia (Izutsu, 1993: 42). Hal ini juga sesuai dengan misi yang dibawa Beliau, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya :

“Bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti). (H.R. Ahmad) (Al-Ghazali, 1993: 10).

Dari sini dapat diketahui bahwa akhlak merupakan bagian yang utama dari agama Islam yang harus selalu ditanamkan pada umat manusia. Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam, berisi tuntunan berakhlak mulia untuk mendapatkan kebahagiaan.

Dalam memberikan tuntunan banyak cara digunakan, baik pemberitahuan langsung maupun yang bersifat simbolik. Dari sekian banyak cara, kisah merupakan salah satu metode yang banyak digunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanafi (1984: 22) dalam bukunya segi-segi kesusastraan pada kisah-kisah Al-Qur'an, bahwa kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dalam Al-Qur'an. Ayat tentang kisah lebih kurang 1600, ini baru kisah sejarah belum kisah-kisah yang lain. Hal ini lebih besar dibanding ayat-ayat hukum yang berjumlah lebih kurang 330 ayat.

Berkaitan dengan kisah, ada beberapa pendapat yang mengungkapkan pentingnya kisah untuk membentuk dan membina akhlak, Al Qattan (1992: 345) mengatakan bahwa: “Nasehat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi apabila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan tegas tujuannya. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu dan pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.”

Lebih lanjut, Al-Jamaly (1986: 88) mengatakan bahwa: “Dalam cerita terdapat pendidikan dan sasaran moral yang kadang-kadang bisa menyentuh hati seseorang yang paling dalam sehingga menggugah, merangsang dan mendorong di untuk mengerjakan kebajikan dan menyingkirkan bisikan-bisikan syetan terlaknat. Cerita kadang-kadang juga dapat membuat pembaca atau pendengarnya cenderung untuk melakukan kebajikan

dan menjauhkan diri dari perbuatan jelek”.Allah SWT juga mengungkapkan pentingnya kisah sebagaimana firman-Nya, antara lain:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Dan tiap-tiap kabar, kami ceritakan kepadamu dari kisah-kisah Rasul-rasul. Dengan kisah-kisah itu kami hendak menentramkan hatimu, dan telah datang kepadamu di dalam (khabar-khabar) ini kebenaran dan nasehat serta peringatan bagi orang-orang mukmin”. (Hud (10) : 120)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya :

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (Yusuf (12) : 111)

Kalimat *waja'aka fi hadzihil-haq* memberikan suatu isyarat bahwa peristiwa-peristiwa sejarah yang disuguhkan Al-Qur'an adalah benar. Kebenaran ini dimaksudkan agar Muhammad SAW dapat menjelaskan kepada para pemeluk agama di dunia ini tentang hakikat kebenaran para nabi dan rosul yang selalu menjadi pertentangan di kalangan mereka, dan membersihkan keragu-raguan dan kebatilan-kebatilan yang campur aduk dalam menggunakan riwayat sebagian nabi (Abdullah, 1985: 32). Firman Allah SWT tersebut memberikan isyarat bahwa kisah dalam Al-Qur'an akan bermanfaat bila ada usaha keras dari manusia untuk memikirkannya.

Berawal dari pentingnya akhlak, kemudian besarnya perhatian Allah terhadap kisah dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, dilanjutkan dengan adanya isyarat bahwa kisah tidak akan bermanfaat kecuali ada upaya untuk mengkaji atau mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencoba untuk menganalisa tentang bagaimana kisah berperan sebagai metode dalam pembentukan dan pembinaan akhlak dalam tinjauan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka).

KISAH SEBAGAI METODE DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL- QUR`AN

Pentingnya Metode

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah (Daradjat, 1996: 1). Ia merupakan alat dari segala macam pekerjaan agar supaya tercapai hasil yang memuaskan. Tanpa metode, maka pekerjaan akan tidak karuan dan tidak teratur. Sebagai contoh, seorang tentara memerlukan metode untuk bertempur, seorang nelayan memerlukan metode untuk menangkap ikan. Metode merupakan suatu teori yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, untuk menghadapi suatu pekerjaan. Metode inilah yang akan memimpin dari awal hingga akhir. Jadi tugasnya adalah pengantar, bukan tujuan (Zein, 1995: 10).

Muhaimin & Mujib (1993: 229) dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)* mengatakan bahwa berangkat dari kaidah ushul yang berbunyi “Al-Amru li sya’i amru bi wasailihi, walil wasaili hukmul maqoshidi, artinya perintah pada sesuatu maka perintah pula mencari metodenya, maka hukum adanya metode yang tepat dengan apa yang dituju adalah sama. Senada dengan hal tersebut adalah firman Allah:

... وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ ...

Artinya :

“Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya dan bersungguh-sungguhlah pada jalan-Nya” (Al-Maidah (5) : 35)

Selain itu Allah SWT juga mengajarkan agar memperhatikan metode, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...

Artinya :

“Ajaklah ke jalan Allah dengan hikmah dan ajaran yang baik”. (An-Nahl : 125)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan ajaran-Nya, harus dengan cara-cara yang bijaksana, dengan memperhatikan faktor-faktor yang membantu agar ajaran tersebut bisa diterima.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, Winarno Surachmad mengatakan bahwa: “Seorang guru yang miskin akan metode pencapaian tujuan, yang tidak menguasai berbagai teknik mengajar atau mungkin mengetahui adanya metode-metode itu, akan berusaha mencapai tujuannya dengan jalan-jalan yang tidak wajar. Hasil pengajaran yang serupa ini selalu menyedihkan guru, guru akan menderita dan muridpun akan demikian. Akan timbul masalah disiplin, rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat anak-anak, tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar” (Zein, 1990 : 168).

Sedangkan dalam memilih metode, ada syarat yang perlu diperhatikan, yaitu: metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid, metode mengajar yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kepribadian murid, metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian murid, metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan murid untuk belajar lebih lanjut, metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi, metode mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat vertalistis dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan, metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi, 1986: 109-110). Dari sini dapat diketahui bahwa, meskipun metode merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencapai hasil secara maksimal, namun tetap memperhatikan komponen-komponen yang lain.

Pentingnya Akhlak

Allah SWT tidak akan menetapkan perintah kepada manusia, sekiranya perintah itu tidak mengandung kemanfaatan, termasuk dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan kehadirannya, manusia mempunyai top figur yang bisa dijadikan tauladan dalam kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (Al-Ahzab (23) : 21)

Muhammad SAW menjadi ikutan dan suri tauladan yang baik bagi orang-orang beriman yang mengharapkan pahala Allah dan balasan akhirat. Nabi menyampaikan petunjuk Allah dalam Qur'an kepada umat manusia, bukan semata-mata dengan perkataan saja melainkan juga dengan memperlihatkan suri tauladan yang baik untuk dijadikan ikutan bagi mereka. Inilah salah satu sebab, maka ajaran Nabi mendapat kemajuan yang gemilang dan dapat mengubah i'tiqod (kepercayaan), adat-istiadat, budi pekerti bangsa Arab dalam masa yang pendek (lebih kurang 23 tahun) (Yunus, 1991 : 616-617).

Ayat di atas merupakan suatu penegasan bahwa Rasulullah adalah contoh yang harus diikuti; sebab dengan mengikuti dan mencontoh jejak dan perilaku beliau akan memperoleh keridhoan Allah dan Allah menjamin kebahagiaan hidup kita di hari kemudian. Begitu bagusnya akhlak Muhammad SAW sehingga Allah pun memujinya dengan firman-Nya yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Al-Qalam (68) : 21)

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa :

قَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Artinya :

“Anas ra. berkata: Adanya Rasulullah SAW sebaik-baik manusia budi pekertinya”. (H.R. Bukhori Muslim) (Yahya, 1987: 2)

Sebagai uswatun hasanah (suri tauladan yang baik), karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada Beliau (Muhammad), sangat memperlancar misi yang dibawanya, yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ رواه احمد

Artinya :

“Bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti)”. (H.R. Ahmad)

Tugas Nabi yang digariskan dalam sejarah hidupnya cukup menarik simpatik manusia untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran risalahnya. Karena risalah yang diajarkan Nabi memberikan informasi tentang faktor-faktor keutamaan akhlak, lengkap dengan menjelaskan aspek-aspeknya (Al-Ghazali, 1993: 10)

Banyak hadits Nabi yang memberitahukan pentingnya akhlak yang dimiliki oleh manusia, antara lain:

حَيَاتُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

“Sebaik-baiknya orang diantara kalian, ialah orang yang akhlaknya baik” (H. R. Bukhori).

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ عَظِيمَ دَرَجَاتِ الْأَخْرَةِ وَأَشْرَفَ الْمَنَازِلِ وَإِنَّهُ لَضَعِيفٌ

الْعِيَادَةِ وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ بِسُوءِ خُلُقِهِ أَسْفَلَ دَرَجَةِ فِي جَهَنَّمَ

Artinya:

“Bahwasanya manusia yang berakhlak mulia, dapat mencapai derajat dan kedudukan yang mulia di akherat dan sesungguhnya orang yang lemah ibadahnya dan jelek akhlaknya ditingkat neraka jahanam.” (H.R. Thabrani)

Dari sini dapat dilihat, akhlak merupakan sentral peneladanan umat kepada Muhammad SAW dan merupakan pokok kehidupan yang essensial untuk mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera.

Sementara itu, jiwa manusia mempunyai dua fitrah yang baik dan buruk. Dari fitrah yang baik akan mendorong kepada kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam perkembangan jiwanya yang baik sehingga jiwa merasa gembira dapat menemukan dan melaksanakan kebaikan dan ini disebut akhlak yang baik, sedang yang buruk menyeret jiwa keluar dari jalur yang benar, sehingga mewujudkan perbuatan yang membawa bencana bagi manusia dan menjerumuskan ke jurang kehinaan dan ini

disebut akhlak yang buruk. Selain hal di atas, Al-Ghazali (1993: 31) dalam bukunya Tahzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub, lebih jelas mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah jika watak yang menetap kuat dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akan sehat dan syariat, sedang akhlak yang buruk jika watak tersebut menimbulkan perbuatan yang buruk menurut akal sehat dan syariat. Selanjutnya dari dua fitrah tersebut, watak manusia mempunyai kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu yang menyeret jiwa keluar dari jalur yang benar dan mudah terpicat oleh godaannya. Jika kecenderungan itu diikuti tidak segan lagi menyenangkan sesuatu yang lebih buruk, dan hawa nafsu selamanya tidak peduli dan tidak mengacuhkan perbuatan dosa dan aniaya (Al-Ghazali, 1993: 46-47). Allah menjelaskan dalam firman-Nya tentang akibat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang berbunyi:

وَلَوَاتَّبَعِ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ قُلَىٰ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ
عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya :

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada didalamnya. Sebenarnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur'an) tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (Al Mukminum (23) : 71)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa jika hawa nafsu yang dituruti, maka akan terjadi kerusakan, kesimpang siuran yang akan mengakibatkan jatuhnya martabat manusia ke lembah kehinaan. Oleh karena itu Allah mengingatkan manusia agar jangan mengikuti hawa nafsu, sebagaimana firman-Nya:

... وَلَا تَتَّبِعِ أَهْوَاؤَ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ هُمْ عَذَابُهُمْ
شَدِيدٌ يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya :

“...dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Shaad (38) : 26)

Dari ayat di atas, nyatalah sifat-sifat kekurangan manusia. Kekurangan dalam arti kelemahan hati dan imannya dalam menghadapi gemerlapnya harta dunia dan merekalah golongan orang-orang yang merugi di sisi Allah. Berkaitan dengan watak manusia yang demikian dan juga sesuai dengan misi yang dibawanya maka masalahnya yang menjadi perhatian pertama dan utama Nabi Muhammad SAW adalah masalah jiwa. Jadi bukan sekedar kulit luar yang mudah terkelupas oleh goncangan badai kehidupan tetapi mempersatukan prinsip-prinsip dalam jiwa sehingga menjadi kekuatan jiwa yang mengawasi dan mengarahkannya dalam memberikan reaksi terhadap godaan-godaan watak manusia (Al-Ghazali, 1993: 38). Dari sinilah akhirnya terbentuk akhlak. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pembentukan dan pembinaan akhlak merupakan dasar utama dalam rangka menjadikan dan mewujudkan kebaikan sebagai sesuatu yang dominan dalam kehidupan, yaitu keseimbangan jiwa, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh badai kehidupan. Dan pada akhirnya, akan tercipta hubungan yang harmonis antara makhluk dengan kholik dan antara makhluk dengan makhluk yang terpelihara dengan baik, sehingga tercapai kehidupan yang bahagia, yaitu hidup yang sejahtera diridhoi Allah SWT dan disenangi sesama makhluk (Umary, 1990: 2).

Metode Pembentukan dan Pembinaan Akhlak

Akhlak sebagai hal yang sangat urgen dalam mengarungi kehidupan, perlu ditanamkan dalam diri manusia. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat dalam penyampaianya. Ada beberapa cara yang bisa digunakan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, yaitu:

Meluaskan lingkungan pikiran. Herbert Spencer mengatakan bahwa pikiran yang sempit benar-benar merupakan sumber beberapa keburukan akhlak yang tinggi.

1. Berkawan dengan orang yang terpilih.

Manusia memiliki sifat suka mencontoh atau meniru. Dengan memilih kawan yang baik, merekapun akan mencontoh akhlak orang yang terpilih tersebut.

2. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa. Dengan cara ini banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar setelah membaca hikayat atau kejadian yang diceritakan.
3. Memberi dorongan untuk melakukan perbuatan yang baik, sehingga orang mewajibkan dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik pada umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya hingga berhasil.
4. Membiasakan jiwa agar taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk (Amin, 1991: 63-67).

Shihab (1994: 197-198) mengatakan bahwa untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya termasuk akhlak, maka Al-Qur'an menggunakan metode sebagai berikut:

1. Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu materi. Sebagai misal cara Al-Qur'an mendidik Nabi Muhammad saw agar memiliki akhlak yang mulia adalah dengan menceritakan sifat-sifat Nabi terdahulu.
2. Nasihat dan panutan. Al-Qur'an menggunakan kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya. Namun nasehat yang dikemukakan tidak akan banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan.
3. Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak.

Sementara itu, Al Ghazali mengatakan bahwa dalam pembentukan dan pembinaan akhlak jangan hanya menggunakan metode yang satu (sama) tetapi tergantung situasi dan kondisi yang melingkupinya (Sulaiman, 1986: 55). Hal ini mengindikasikan bahwa ada banyak cara dalam menanamkan akhlak, namun dari metode-metode tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman akhlak diperlukan metode yang mampu memberikan sentuhan pada jiwa.

Penggunaan Kisah

Pembagian kisah dalam Al-Qur'an ada beberapa macam. Al-Qattan (1992) membaginya menjadi tiga, yaitu:

1. Kisah para nabi, mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah talut dan jalut, dua orang putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (ashabus sabti), Maryam, ashahul Ukhdud, Ashahul Fil dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar, perang uhud dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan tabuk dalam surat At-Taubah, perang Ahzab dalam surat Al-Ahzab, hijrah, isra dan lain-lain.

Sementara itu, Hanafi (1984: 23) secara lebih rinci mengungkapkan macam-macam kisah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Kisah sejarah (Al-qissatu t-tarikhiyyah), yakni kisah yang berkisar sekitar tokoh-tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul.
2. Kisah-kisah perumpamaan (al-qiasatu t-tamtsiliyyah). Kisah dimana peristiwa-peristiwa yang disebutkan didalamnya hanya dimaksudkan untuk menerangkan dan memperjelas suatu pengertian. Peristiwa itu tidak benar-benar terjadi melainkan cukup berupa perkiraan dan khayal semata-mata.
3. Kisah Asatir, yakni kisah yang didasarkan atas sesuatu asatir (*ustur*). Pada umumnya kisah semacam ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan gejala-gejala yang ada atau menguraikan suatu persoalan yang sukar diterima akal. Kisah (cerita-cerita) seperti ini hanya dijadikan alat.

Kisah-kisah sejarah dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang bersifat kesusastaan dan sekaligus bersifat sejarah. Bersifat sejarah karena bahan-bahan kisahnya mengambil dari peristiwa-peristiwa sejarah dan kejadian-kejadiannya. Bersifat kesusastaan agar mempunyai kesan yang kuat pada jiwa dan mampu menggugah perasaan halus. Sehingga dapat dikatakan bahwa logika perasaan yang menguasai kisah, bukan logika pikiran dalam memilih peristiwa-peristiwa dan pengurutannya (Hanafi, 1984: 24).

Sementara itu, perumpaan merupakan salah satu cara yang baik untuk menyatakan pikiran dalam kesusastaan arab, sebagai bahasa yang digunakan Al-Qur'an. Bahan kisah perumpaan adalah perkiraan dan khayalan merupakan salah satu cara mengungkapkan pikiran dan perasaan. Hal ini menjadikan kisah perumpaan lebih besar pengaruhnya dan kesannya terhadap jiwa daripada kalau mengemukakan pikiran dalam bentuk yang sebenarnya. Sedangkan kisah asatir, bahannya adalah kisah (cerita) seluruhnya. Kisah asatir merupakan salah satu segi mu'jizat Al-Qur'an yang menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukan buatan Muhammad saw (Hanafi, 1984: 46).

Pembagian kisah ini, mengandung pro dan kontra para musassirin yang tidak penulis uraikan dalam skripsi ini, dan dengan pembagian yang bermacam-macam, menunjukkan adanya beraneka ragam bentuk kisah dalam Al-Qur'an.

Tujuan Kisah

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekedar karya sastra, melainkan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Bahkan tujuan cerita dalam Al-Qur'an hampir segala macam tujuan Al-Qur'an yang semuanya tunduk pada tujuan keagamaan. Tujuan tersebut antara lain:

1. Menetapkan adanya wahyu dan kerasulan. Sebagai contoh kerasulan nabi Muhammad SAW. Beliau adalah ummi, artinya tidak bisa baca-tulis, lalu Al-Qur'an menerangkan cerita tentang Nabi Ibrahim, Yusuf, Musa dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya wahyu yang diturunkan kepada Beliau. Tujuan ini diterangkan dengan jelas dalam Al-Qur'an, yaitu: pada cerita nabi Yusuf as (12:2-3), sebelum mengutarakan cerita Nabi Musa as (28:3) dan sesudahnya (28:44-46), permulaan cerita Maryam (3:44), sebelum cerita Nabi Adam (38:67-70), setelah menceritakan kisah Nabi Nuh as (11:49).

2. Menerangkan bahwa agama semua dari Allah dan mereka yang beriman merupakan umat yang satu. Tujuan ini merupakan tujuan pokok dalam berdakwah, sehingga cerita-cerita yang nadanya seperti ini berulang-ulang dalam Al-Qur'an.
3. Menerangkan bahwa agama itu semua dasarnya satu, yaitu beriman kepada Allah Yang Maha Esa, seperti yang diutarakan dalam surat Al-A'raaf: 59, 65-85.
4. Menerangkan bahwa cara yang ditempuh oleh nabi-nabi dalam berdakwah dan sambutan kaum mereka terhadap dakwahnya sama.
5. Membentuk perasaan yang kuat dan jujur kearah akidah Islamiyah dan prinsip-prinsipnya dan kearah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan, dan menentang setiap keburukan.
6. Meringankan tekanan-tekanan terhadap perasaan Nabi Muhammad SAW dan orang-orang mukmin, sehingga jiwa tidak mengalami goncangan (Quthub, 1981: 139-145).

An-Nahlawi dalam bukunya Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari kisah Qur'ani adalah:

1. Kisah-kisah Qur'ani disajikan untuk mengokohkan wahyu dan risalah Rasulullah. Artinya Nabi Muhammad tidak pernah belajar pada pendeta Yahudi dan Nasrani ketika beliau harus membacakan kisah-kisah tersebut kepada kaumnya. Rasulullah SAW memperoleh kisah-kisah Qur'ani melalui firman Allah. Kisah-kisah tersebut sangat rinci dan jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi orang-orang yang berakal pada anggapan bahwa kisah itu bersumber pada firman Allah dan Nabi Muhammad hanya menyampaikan risalah Tuhan kepada umatnya. Al-Qur'an menetapkan tujuan tersebut pada awal atau akhir kisah, seperti pada awal surat Yusuf ini:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya. Dan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (Yusuf: 2-3).

Dalam Surat Hud, kisah Nabi Nuh diakhiri dengan ayat:

“Itu adalah diantaraberita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini....”. (Hud : 49)

2. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan penjelasan bahwa seluruh agama yang dibawa para nabi berasal dari Allah.
3. Menerangkan bahwa Allah adalah penolong para rasul dan orang-orang beriman lainnya serta mengasihi dan menyelamatkan mereka dari berbagai bencana. Sebagai contoh mulai dari zaman Nabi Adam as hingga zaman Nabi Muhammad SAW banyak kisah yang disajikan secara sekilas untuk menguatkan kebenaran kisah-kisah tersebut, seperti dalam surat Al-Anbiya'. Pada surat tersebut ditemukan kilasan kisah Musa dan Harun, Ibrahim dan Luth, serta bagaimana Allah menyelamatkan mereka dan membinasakan kaum mereka, kisah Nuh, Daud dan Sulaiman serta karunia Allah yang diberikan kepada keduanya, dan kisah Ayyub tatkala diselamatkan Allah dari bencana. Surat itupun menceritakan Ismail, Idris dan Zulkifli sebagai gambaran orang-orang yang sabar dan saleh.
4. Kisah-kisah Qur'ani mampu menghibur kaum mukminin yang sedang bingung atau tertimpa musibah, melalui penggambaran kokohnya keimanan Rasulullah SAW dan pengikutnya serta mampu memberikan sugesti besar kepada orang-orang yang cenderung pada keimanan.

Allah SWT berfirman:

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang padamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (Hud : 120).

5. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengingatkan manusia pada bahaya yang datang dari sepak terjang setan melalui penonjolan permusuhan abadi antara setan dengan manusia. Kisah-kisah tersebut disajikan dalam bentuk yang sangat memukau sehingga sangat kuat mendorong untuk mewaspadaai segala isikan nafsu yang menjerumuskan manusia pada kejahatan. Sebagai contoh kisah Nabi Adam yang disajikan berulang-ulang dalam berbagai surat.

6. Kisah-kisah Al-Qur'an memberikan penjelasan rinci tentang kekuasaan Allah, sehingga dapat mempengaruhi emosi kedahsyatan dan ketakutan pada Allah SWT yang mengakibatkan kekhusyukan, ketundukkan serta kepasrahan terhadap-Nya dapat dibina. Penjelasan seperti itu dapat ditemukan pada kisah orang yang dibangkitkan setelah dimatikan selama seratus tahun, kisah penciptaan Adam, kisah Ibrahim atau kisah burung yang kembali hidup walaupun bagian-bagian tubuhnya sudah dipisah-pisahkan di atas gunung. Allah SWT berfirman:

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Tuhanku perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati’. Allah berfirman: ‘Belum yakinkah kamu?’ Ibrahim menjawab: ‘Aku telah menyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku). Allah berfirman: ‘(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu, (Allah berfirman): ‘Lalu letakkan diatas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. ‘Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana’. (Al-Baqoroh : 260) (An-Nahlawi, 1996: 243-247)

Selain pendapat di atas, Manna Khalil Qattan juga mengungkapkan tentang tujuan dari kisah-kisah Al-Qur'an, yang disebutnya dengan beberapa faedah terpenting, yaitu:

1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syare'at yang dibawa oleh nabi:
“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. (Al-Anbiya (21) : 25)
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabdikan jejak dan peninggalan mereka.
4. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.

5. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kita itu diubah dan diganti.

Misalnya firman Allah:

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya’kub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah : (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar”. (Ali Imran (3) : 93)

6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan dapat memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Firman Allah:

“Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal”. (Yusuf (12) : 111) (Al-Qattan, 1992: 431-432)

Dari beberapa rumusan kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kisah dalam Al-Qur’an adalah mempengaruhi jiwa agar kokoh atau memiliki keteguhan hati untuk menghadapi segala tantangan ataupun bencana menjalankan kebenaran dan menentang kebatilan.

Metode Kisah

Penggambaran Kisah

Penggambaran merupakan metode dasar Al-Qur’an dalam menerangkan sesuatu (Quthub, 1981: 73). Dengan penggambaran suatu pengertian yang abstrak dapat dikemukakan dalam gambar yang dapat dirasakan dan dikhayalkan, sehingga menjadi gerakan atau suasana yang hidup, dan terbayang peristiwa yang betul-betul terjadi. Dalam sebuah kisah, umumnya ada tiga unsur, yakni: pelaku, peristiwa dan percakapan (Hanafi, 1984: 53). Begitu juga dengan kisah dalam Al-Qur’an, hampir seluruhnya meliputi 3 unsur tersebut. Penggunaan unsur tergantung dari maksud masing-masing kisah, sehingga terkadang terjadi satu unsur yang menonjol sedang unsur yang lainnya hampir menghilang.

a. Pelaku

Pelaku dalam Al-Qur'an ada bermacam-macam, tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin, burung, semut dan lainnya. Dalam menggambarkan pelaku, kisah dalam Al-Qur'an jarang mengungkapkan tentang sifat-sifat fisik tetapi lebih pada kepribadiannya atau perkiraan-perkiraannya, bahkan namapun kadang ditinggalkan (Hanafi, 1984: 54). Sebagai contoh, cerita tentang Nabi Musa. Beliau digambarkan sebagai tipe pemimpin yang cepat naik darah. Hal ini bisa dilihat dari kisahnya yang langsung saja menampar orang sampai meninggal ketika dimintai pertolongan, sikapnya yang kasar kepada Harun ketika umatnya menyembah lembu dan juga tidak sanggup bersabar ketika menyertai seorang hamba Allah yang pintar. Contoh lain, kisah tentang Nabi Ibrahim. Beliau adalah tipe manusia yang tenang, toleran dan kuat menahan marahnya. Dengan tenang dia merenungkan dan memikirkan tentang Tuhan, dengan lemah lembut mengingatkan ayahnya dan dengan tabah dan sabar dia bersedia membunuh anak yang dikasihinya. Dua contoh di atas merupakan contoh tipe manusia yang jelas dalam setiap periode dari petikan-petikan cerita seluruhnya.

b. Peristiwa

Suatu kisah, ketika ada pelaku maka terdapat peristiwa yang dialaminya. Peristiwa-peristiwa dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, peristiwa yang merupakan kelanjutan dan ikut campurnya qadla dan qadar (ketentuan) dalam suatu kisah. Seorang Rasul datang kepada suatu kaum kemudian mereka mendustakan dan meminta ayat-ayat (bukti-bukti) yang menunjukkan kebenaran dakwah dan kerasulannya. Kemudian datanglah ayat (bukti) yang mereka minta, tetapi mereka tetap saja mendustakannya. Kedua, peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa atau mu'jizat, yaitu peristiwa-peristiwa yang didatangkan oleh Tuhan melalui para RasulNya ketika para rasul ditantang oleh kaumnya untuk membuktikan kebenarannya. Ketiga, peristiwa-peristiwa biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal baik rasul maupun tidak sebagai manusia biasa yang makan dan minum (Hanafi, 1984: 63).

Dalam menguraikan peristiwa sering digunakan kata-kata yang berat dan padat, yang mempunyai getaran yang kuat. Baik bentuk katanya, pengertian maupun alunan suaranya mempunyai kesan yang mendalam. Kadang-kadang juga memakai kata-kata bersahaja, yang pendek-pendek susunannya, agar menambah getaran dan gema suaranya ditelinga sehingga cukup menimbulkan ketakutan dan kegembiraan hati (Al-

Qasas 7-22). Namun, disamping itu Al-Qur'an menggunakan pula kata-kata yang ringan dan halus, seperti pada percakapan biasa, dan ini merupakan galipnya. Sebagai contoh kisah Nabi Syu'eb (dalam surat Al-Qassas 23-28) (Hanafi, 1984: 64).

Dari beberapa cara mengungkapkan peristiwa dalam Al-Qur'an, dapat diketahui bahwa penggambaran peristiwa tersebut mempunyai kekuatan untuk mengutarakan dan menghidupkan perasaan, sehingga pembaca seolah-olah merasakan peristiwa itu dihadapannya, dirasa dan dilihatnya.

c. Percakapan

Tidak setiap kisah dalam Al-Qur'an ada percakapannya. Seringkali suatu kisah hanya terdiri dari pelaku dan peristiwa. Namun demikian dengan adanya percakapan, penggambaran suatu kisah akan lebih lengkap. Dan pada kisah yang dimaksudkan untuk memperkuat suatu kepercayaan atau menentangnya, bila tidak ada suatu kepercayaan atau menentangnya, bila tidak ada dialog maka diganti dengan lintasa hati yang menggenangi seseorang. Seperti, pada kisah Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan, mulai dari bintang dan bulan di waktu malam, matahari di waktu siang, sampai akhirnya kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi (Surat Al-An'am; 74-79) (Hanafi, 1984: 65).

Percakapan banyak terjadi pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf, kisah Nabi Musa dalam surat Thaha (9-99). Kisah Nabi Adam dalam surat Al-A'raf (11-25) dan kisah-kisah nabi yang dimuat dalam surat Hud dan Asy-Syu'ara. Sedangkan isi percakapan pada umumnya ialah soal-soal agama yang menjadi sengketa antara Nabi Muhammad SAW dengan kaumnya (Hanafi, 1984: 66). Cara menggambarkan percakapan dalam Al Qur'an didasarkan atas riwayat atau percakapan langsung. Gaya bahasanya berbeda-beda menurut perbedaan persoalan dan masa diturunkannya, sejalan dengan keadaan dan jiwa Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh kisah yang diturunkan di Mekkah didasarkan atas getaran suara kata-kata yang dibantu oleh paragraf-paragraf pendek, karena pada saat itu perasaan Nabi Muhammad SAW menggelora dan bergejolak, seperti dapat dilihat dalam surat Al-Qamar. Sedangkan kisah-kisah yang dimaksudkan untuk menghibur, maka kata-kata ringan dan panjang-panjang agar sesuai dengan perasaan (A. Hanafi, 1984: 67). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa penggambaran kisah dalam Al-Qur'an ada bermacam-macam, diantaranya dengan menggambarkan kepribadian, mengutarakan dan menghidupkan

perasaan yang semuanya sejalan dengan keadaan jiwa Nabi Muhammad SAW pada saat tersebut.

Pengulangan Kisah

Kisah dalam Al-Qur'an, bila dilihat secara sepintas akan ditemui pengulangan-pengulangan. Sebagai contoh kisah Nabi Musa as yang diulang sekitar 30 kali (A. Hanafi, 1984: 77). Jika dianalisa, pengulangan tersebut tidak mencakup keseluruhan materi kisah melainkan hanya sebagaian rantainya saja, dan pengulangan bukan pada kisah dasar atau murni. Fragmen singkat dari kisah yang diutarakan sesuai dengan rangkaian surat yang bersangkutan, serta dalam pengulangan fragmen kisah selalu diselipkan suatu berita yang baru (Quthub, 1981: 146) atau dikatakan oleh Abdullah (1994 : 212) bahwa dalam pengulangan kisah dalam Al-Qur'an berkumpul banyak variasi fakta yang sangat penting bagi proses pendidikan, karena pengulangan yang dipadukan dengan hal-hal yang baru lebih produktif daripada pengulangan kisah atau materi sebelumnya secara sama, hal ini akan membosankan.

Ada beberapa hikmah yang bisa dipetik dari pengulangan kisah. Pertama, menjelaskan ke-balaghah-an dalam tingkat paling tinggi. Sebab di antara keistimewaan balagah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan disaat membacanya di tempat yang lain. Kedua, menunjukkan kehebatan mukjizat Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sasterawan Arab, merupakan tantangan dashyat dan bukti bahwa Qur'an itu datang dari Allah. Ketiga, memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantab dan melekat dalam jiwa. Keempat, perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan (al-Qattan, 1992: 433).

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa memang terjadi pengulangan dalam kisah Al-Qur'an namun pengulangan tersebut bukan pengulangan kisah murni dan

pengulangan tersebut menyesuaikan tujuan surat agar lebih mantab dan melekat dalam jiwa.

Peranan Kisah sebagai Metode Pembentukan dan Pembinaan Akhlak

Telah diketahui bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting ditanamkan dalam diri manusia, yang salah satu metode untuk membentuk dan membinanya adalah kisah. Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat digemari dan menembus relung jiwa manusia dengan mudah segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu atau kesal serta unsur-unsurnya dapat dijelajahi akal sehingga ia dapat memetik dari keindahan temannya (al-Qattan, 1992: 436).

Kisah dapat menggiring pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan pengajaran, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat An-Nahlawi yang dikatakan sebagai dampak dari pengisahan dan rincinya sebagai berikut:

1. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut, sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. Sebagai contoh adalah kisah Yusuf AS. Pada awalnya, pembaca menemukan mimpi Yusuf tentang masa depannya yang cemerlang melalui lisan ayahnya. Kemudian terjadi musibah yang menimpa Yusuf menggiring pembaca untuk memusatkan perhatian pada penantian terwujudnya janji Allah serta penantian berakhirnya musibah dan kesulitan.
2. Kisah mampu membina perasaan ketuhanan, dengan cara:
 - a. Mempengaruhi emosi, seperti takut, rela, senang, benci dan lainnya. Contohnya, Kisah Yusuf di atas dapat membina kesabaran, kepercayaan kepada Allah, dan hanya menggantungkan harapan pada Allah.
 - b. Mengarahkan semua emosi tersebut hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. Semangat pembaca, misalnya, akan tertuju pada Yusuf dan bapaknya hingga pada akhir cerita keduanya bertemu dalam rasa syukur kepada Allah. Perasaan benci pada kejahatan akan tertuju pada saudara-saudara Yusuf

hingga mereka mengakui kesalahan dan pada akhir cerita sang bapak memaafkan mereka.

- c. Mengikuti sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. Dalam kisah Yusuf, misalnya, pembaca istirahat sejenak, ketika terlepas dari bencana, demikian selanjutnya.
3. Melalui topik ceritanya, kisah dapat memuaskan pikiran dengan cara:
- a. Pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasannya. Sikap Yusuf yang mantab, memberikan dampak kekuatan bahwa prinsip hidup tokoh cerita itu sangat penting dan benar, sehingga pembaca merasa terdorong untuk memiliki sifat seperti tokoh itu.
 - b. Perenungan dan pemikiran, seluruh kisah dalam Al-Qur'an arat dengan dialog antara kebenaran dan kebatilan, ditopang dengan hujjah dan dalil yang disisipkan pada kisah tersebut, yang mengemukakan pada pelaku kebatilan pada akhirnya akan kalah oleh kebenaran. Dari sini lahirlah kepuasan penalaran logis, kobaran semangat, kecintaan untuk mencintai kebenaran dan membina diri untuk menjadi orang yang kuat lahir batin (An-Nahwali, 1996: 239-242).

Hal ini dapat diketahui bahwa antara kisah dan akhlak mempunyai orientasi yang sama, yaitu pada jiwa. Gerak kisah memberikan dorongan pada jiwa agar kokoh, sementara, akhlak memerlukan pendorong jiwa agar kokoh, yakni dapat menimbulkan kesiapan untuk melakukan perbuatan. Dengan demikian metode kisah mempunyai peranan yang sangat penting dalam terbentuknya akhlak.

Selanjutnya kisah merupakan faktor psikologis yang sangat penting. Banyak metode yang digunakan dalam proses pendidikan, apalagi dengan munculnya metode-metode modern. Akan tetapi kisah mempunyai keistimewaan dibanding metode-metode yang lain. Metode-metode modern lebih berorientasi pada kognisi, sehingga menjadi membosankan, kering dan tanpa makna. Hal tersebut seperti dikatakan As-Shalih dalam bukunya *Mahabits fi 'Ulumil Qur'an* yang menyatakan bahwa rangkaian kata atau kalimat yang tidak menggambarkan makna nasional atau tidak melukiskan suasana kejiwaan, tidak menggambarkan tipe manusia atau peristiwa nyata secara konkrit, hanyalah merupakan rangkaian kata yang kering, tidak mampu melukiskan dan tidak pula menerangkan apapun juga. (As-Shalih, 1995:427) Pelajaran yang disampaikan

dengan metode talqin dan ceramah akan menimbulkan kebosanan bahkan tidak dapat diikuti sepenuhnya oleh generasi muda kecuali sulit dan berat serta memerlukan waktu yang cukup lama. Karena itu metode kisah sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah (al Qattan, 1992: 536).

Fitrah kejiwaan inilah yang harus dimanfaatkan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak. Dari kisah Qur'an yang meliputi perihidup para nabi, berita umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ikhwal bangsa-bangsa dapat membantu kesuksesan pembentukan dan pembinaan akhlak. Dengan memperhatikan tingkat penalaran yang ada, maka metode kisah akan mampu membangkitkan motif, minat atau gairah belajar, membantu perkembangan kepribadian, memberi kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian, dapat merangsang keinginan untuk belajar, meniadakan penyajian yang bersifat verbalistis dan dapat menanamkan nilai-nilai serta sikap utama yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kisah sebagai metode pembentukan dan pembinaan akhlak menurut perspektif Al-Qur'an, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kisah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak. Hal ini dikarenakan kisah merupakan cerita yang berisi tentang kejadian atau peristiwa yang mampu memberikan dorongan psikologis kepada pembaca atau pendengarnya, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan tertanam kuat dalam diri mereka dan memiliki keteguhan hati untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari hal-hal yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1985). *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Ahmadi, A. (1986). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Al-Ghazali, M. (1993). *Khuluqul Muslim*. (Terjemahan Moh Rifai). Semarang: Wicaksana.
- Al-Ghazali. (1996). *Tahdzib al Akhlaq wa Muajalat Amradh al Qulub*. (Terjemahan Muhammad al-Baqir). Bandung: Kharisma.

- Al-Ghozali, S. M. (1996). *Berdialog dengan Al-Qur'an (Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini)*. Bandung: Mizan.
- Al-Jamaly, M. F. (1986). *Al-Falsafah At-Tarbiyah fil Qur'an*. (Terjemahan Judi al-Falasanya). Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al Qattan, M. K. (1992). *Mabahisu fi 'ulumil Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antara Nusa.
- Amin, A. (1991). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A. (1996). *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi'il baiti wa'l Madrasati wa'l Mujtama'*. (Terjemahan Shihabuddin). Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As, A. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- As-Shalih, S. (1995). *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Daradjat, Z. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (1978). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu.
- Djatnika, R. (1985). *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Hadi, S. (1990). *Methodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafi, A. (1984). *Segi-segi kesusastaan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-konsep Etika Religius dalam al Qur'an*. (Terjemahan Agus Fahri Husein, dkk.). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kamal, R. (2012). Pendidikan Nilai Karakter di MIN MALANG 1 (Upaya Mengokohkan Kembali Peran Madrasah sebagai Basis Penanaman Karakter. *Forum Tarbiyah*, 10 (1), 113-137.
- Muhaimin & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- Najati, M. U. (1982). *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs*. (Terjemahan Ahmad Rofi' 'Usmani). Bandung: Pustaka.
- Quthub, S. (1981). *At-Taswirul Fanni fil Qur'ani*. (Terjemahan Chadidjah Nasution). Yogyakarta: CV Nur Cahaya.

Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Umary, B. (1990). *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani.

Ulwan, A. N. (1981). *Tarbiyatu'l Aulad fi'l Islam*. (Terjemahan Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali). Semarang: Asy- Syifa'.

Yahya, A. Z. (1987). *Riadhush Shalihin Jilid I*. (Terjemahan Salim Bahreisj). Bandung: PT Al Ma`arif.

Yunus, M. (1991). *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT. Hadalenaya Agung.

Zein, M. (1990). *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group.